

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada abad ke-21, masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari semakin sulit dan rumit. Beberapa studi menyatakan bahwa masyarakat modern pada abad ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan konten saja, tetapi juga membutuhkan kemampuan dan ketrampilan. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan berfikir kritis, berfikir kreatif, berfikir inovatif, komunikasi, kolaborasi, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, inisiatif, serta kemampuan pemecahan masalah (Wagner, 2010). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ini, menjadikan matematika sebagai ilmu yang penting untuk dipelajari karena matematika mendasari perkembangan kemajuan teknologi, dan mempunyai peran penting dalam memajukan daya pikir manusia.

Mempelajari matematika akan melatih seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, analitis, kreatif, dan sistematis. Matematika adalah salah satu sumber pengetahuan yang paling mendasar, yang membuat matematika perlu dipahami dengan baik oleh siswa. Pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan segala kemampuan matematis siswa dalam memperoleh hasil belajar matematika yang maksimal. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2006 salah satu

target penting dalam memperoleh hasil belajar matematika yaitu dengan memaksimalkan pembelajaran pada kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika sangat penting, karena kemampuan tersebut memberikan manfaat yang besar kepada siswa dalam melihat relevansi antara matematika dengan mata pelajaran yang lain, serta dalam kehidupan nyata. Siswa dikatakan mampu memecahkan masalah matematika jika mereka dapat memahami, memilih strategi yang tepat, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah.

Polya dalam bukunya yang berjudul *How To Solve It* mengartikan bahwa pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari salah satu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak mudah untuk segera dicapai. Menurut *Cooney et al* (Hudojo, 2005) mengatakan bahwa mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah memungkinkan siswa tersebut menjadi lebih analitik dalam mengambil keputusan. Sebab siswa akan terbiasa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan meneliti kembali hasil yang diperolehnya.

Hasil belajar siswa erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa. Slameto (2010) mengatakan hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti metode atau strategi pembelajaran. Sementara itu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti emosi dan sikap siswa terhadap matematika. Faktor internal memiliki peran yang cukup

penting dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, karena pemecahan masalah matematika yang membutuhkan tingkat pemahaman yang tidak sederhana yang dapat menimbulkan konflik dalam diri siswa seperti rasa takut terhadap matematika. Rasa takut yang timbul tersebut dapat menimbulkan kecemasan saat siswa sedang belajar matematika atau biasa dikenal dengan kecemasan matematika (*mathematics anxiety*).

Faktor penyebab kecemasan sendiri diantaranya adalah dari performa guru di kelas, metode pembelajaran yang buruk, kurangnya ketertarikan siswa terhadap matematika, serta pengalaman buruk siswa tentang matematika yang dapat menyebabkan siswa kesulitan dan merasa takut dengan pelajaran matematika (Trujillo & hadfield (Peker, 2009)). Matematika untuk sebagian besar siswa SMP dianggap sebagai materi yang bersifat abstrak, rumit, dan membutuhkan pemahaman khusus serta waktu yang tidak sebentar dalam menyelesaikannya, khususnya pemecahan masalah matematis siswa. Dalam proses pembelajaran ada siswa yang cepat paham, namun banyak juga yang tidak. Siswa yang tidak mudah paham tersebut biasanya akan mengalami rasa cemas saat pelajaran matematika atau biasa disebut sebagai kecemasan matematis. Siswa yang mengalami kecemasan akan kesulitan dalam berfikir, karena mereka akan fokus terhadap perasaan cemasnya sehingga tidak dengan sungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Sieber (Sudrajat, 2008), mengemukakan bahwa kecemasan dianggap sebagai suatu penghambat dalam belajar yang dapat

mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, juga dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran matematika dan pengalaman siswa terhadap pembelajaran matematika mempengaruhi tingkat kecemasan matematis siswa. Tingkat kecemasan matematis siswa itu sendiri dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis. Jika siswa mengetahui tingkat kecemasannya sendiri dan tahu apa penyebab siswa tersebut merasa cemas saat pembelajaran matematika, maka siswa akan lebih mudah dalam mengontrol tingkat kecemasannya khususnya dalam pembelajaran matematika. Selain itu dengan adanya informasi terkait kemampuan pemecahan masalah matematis dari masing-masing tingkat kecemasan matematis siswa, maka guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan membantu mengontrol kecemasan matematis siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mencari tahu tentang gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa jika ditinjau dari kecemasan matematis siswa.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 1 Kalimanah jika ditinjau dari tingkat kecemasan matematis siswa.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 1 Kalimanah jika ditinjau dari tingkat kecemasan matematis siswa.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Siswa

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari tingkat kecemasan yang dimiliki.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah khususnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari kecemasan matematis.